

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA PUTRI TENTANG SADARI DI SMA ADVENT BANDUNG

Christina Aquilera Sihotang^{1*}, Ernawaty Siagian²

Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Advent Indonesia, Bandung^{1,2}

*Corresponding Author : christinaaquilerasihotang@gmail.com

ABSTRAK

Masa remaja putri merupakan fase yang rentan terhadap masalah kesehatan, termasuk risiko kanker payudara. Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) merupakan metode deteksi dini yang sederhana dan efektif, namun penerapannya masih rendah akibat kurangnya pengetahuan dan sikap positif. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap remaja putri tentang SADARI sebagai deteksi dini kanker payudara di SMA Advent Naripan dan SMA Advent Cimindi Bandung. Desain penelitian menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan cross-sectional. Sampel terdiri dari 105 siswi kelas X dan XI yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner terstruktur yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan menggunakan uji Chi-Square, Fisher's Exact Test, dan Spearman's rho. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada pengetahuan setelah penyuluhan kesehatan. Di SMA Advent Naripan, skor pengetahuan meningkat dari 33,73 menjadi 35,44 ($p = 0,001$), dan di SMA Advent Cimindi dari 32,98 menjadi 35,00 ($p = 0,001$). Pada variabel sikap, SMA Advent Naripan mengalami penurunan dari 33,24 menjadi 30,96 ($p = 0,026$), sedangkan SMA Advent Cimindi menunjukkan sedikit peningkatan dari 29,62 menjadi 30,72 ($p = 0,137$). Analisis korelasi Spearman's rho menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap. Disimpulkan bahwa penyuluhan kesehatan efektif meningkatkan pengetahuan, namun belum diikuti perubahan sikap signifikan. Program edukasi berkelanjutan yang menggabungkan aspek kognitif dan afektif direkomendasikan untuk memperkuat motivasi remaja putri dalam menerapkan SADARI.

Kata kunci : kanker payudara, pengetahuan, remaja putri, SADARI, sikap

ABSTRACT

Adolescent girls are in a vulnerable phase prone to various health problems, including the risk of breast cancer. Breast Self-Examination (BSE) is a simple and effective early detection method, yet its practice remains low due to a lack of knowledge and positive attitudes. This study aimed to analyze the relationship between the level of knowledge and attitudes of adolescent girls regarding BSE as an early detection method for breast cancer at SMA Advent Naripan and SMA Advent Cimindi Bandung. The study employed a descriptive analytic design with a cross-sectional approach. The sample consisted of 105 students from grades X and XI, selected through purposive sampling. A structured and validated questionnaire was used as the research instrument. Data were analyzed using Chi-Square, Fisher's Exact Test, and Spearman's rho tests. The results showed a significant increase in knowledge after health education. At SMA Advent Naripan, the mean knowledge score increased from 33.73 to 35.44 ($p = 0.001$), and at SMA Advent Cimindi from 32.98 to 35.00 ($p = 0.001$). Regarding attitudes, SMA Advent Naripan showed a decrease from 33.24 to 30.96 ($p = 0.026$), while SMA Advent Cimindi showed a slight increase from 29.62 to 30.72 ($p = 0.137$). Spearman's rho correlation revealed no significant relationship between knowledge and attitude levels. It is concluded that health education effectively improves knowledge but does not significantly change attitudes. Continuous educational programs integrating cognitive and affective aspects are recommended to enhance adolescents' motivation to practice BSE.

Keywords : breast cancer, knowledge, Self Breast Examination (SBE), attitude, adolescent girls

PENDAHULUAN

Masa remaja putri merupakan fase krusial dalam perkembangan fisik dan psikologis yang berpengaruh terhadap kesehatan, termasuk risiko gangguan payudara seperti

fibroadenoma mammae (FAM), yaitu tumor jinak yang dapat berkembang menjadi kanker payudara jika tidak ditangani dengan baik. Kanker payudara merupakan kanker dengan prevalensi tertinggi pada wanita di dunia, dengan insiden tinggi pada usia 14–35 tahun yang berdampak tidak hanya pada kondisi fisik, tetapi juga emosional remaja (Oktaviany, Lindayani, & Faozi, 2024). Berdasarkan klasifikasi WHO, masa remaja mencakup usia 10–19 tahun yang ditandai dengan perubahan biologis dan hormonal signifikan (Susanti, Azwita, & Safitri, 2022). Ketidakseimbangan hormon, khususnya estrogen, membuat remaja putri lebih rentan terhadap kelainan payudara (Noriani, 2023).

Secara global, kanker payudara menjadi penyebab utama kematian akibat kanker pada wanita, dengan lebih dari 250.000 kasus baru setiap tahun di Eropa dan 175.000 di Amerika Serikat (Amelia & Srywahyuni, 2023). Di Indonesia, menurut Globocan, terdapat 68.858 kasus baru atau 16,6% dari total kasus kanker (Sumarni et al., 2023). Provinsi dengan prevalensi tinggi di antaranya Kepulauan Bangka Belitung (30,24%), Sumatera Selatan (25,16%), dan Nusa Tenggara Barat (23,22%), sedangkan Papua dan Aceh memiliki tingkat deteksi dini yang sangat rendah (Fatikharani & Sulistyoningtyas, 2025). Di Jawa Barat, tercatat 3.964 kasus kanker baru pada tahun 2021 dengan Kota Bandung sebagai salah satu penyumbang tertinggi, yaitu 538 kasus (Kemenkes, 2022).

Data ini menunjukkan pentingnya peningkatan deteksi dini, khususnya di kalangan remaja. Salah satu faktor utama tingginya angka kasus kanker payudara adalah kurangnya pengetahuan dan kesadaran terhadap deteksi dini. Sebagian besar penderita datang ke fasilitas kesehatan saat kanker sudah pada stadium lanjut, sehingga menurunkan peluang kesembuhan (Sumarni et al., 2023). Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) merupakan metode sederhana dan murah yang direkomendasikan oleh pemerintah untuk mendeteksi kelainan payudara sejak dini (Susanti et al., 2024). Melalui SADARI, wanita dapat mengenali perubahan pada payudaranya dan segera mencari pertolongan medis bila terdapat kelainan (Kurniawati et al., 2021). Namun demikian, praktik SADARI di kalangan remaja putri masih rendah. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, sikap negatif, serta anggapan tabu terkait kesehatan payudara (Astuty et al., 2025). Penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan remaja tentang SADARI, semakin positif pula sikap mereka terhadap pelaksanaannya (Noriani, 2023). Pendidikan kesehatan terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran dan perilaku deteksi dini kanker payudara di kalangan remaja putri. Sikap positif terhadap SADARI berawal dari pengetahuan yang memadai, karena pengetahuan berperan penting dalam membentuk kesadaran dan kesiapan melakukan pemeriksaan secara rutin (Juwita et al., 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap remaja putri tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) sebagai upaya deteksi dini kanker payudara di SMA Advent Bandung.

METODE

Penelitian ini merupakan studi kuantitatif deskriptif analitik dengan pendekatan cross-sectional yang dilakukan di SMA Advent Naripan dan SMA Advent Cimindi Bandung tahun ajaran 2025/2026. Sampel terdiri dari 105 siswi kelas X dan XI yang dipilih secara purposive sampling. Data diperoleh melalui kuesioner terstruktur mengenai pengetahuan dan sikap remaja putri terhadap Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI). Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan bivariat menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat signifikansi 0,05. Penelitian ini telah mendapat persetujuan etik dari Komite Etik Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Advent Indonesia.

HASIL**Karakteristik Responden****Tabel 1. Distribusi Siswa Berdasarkan Tingkat Kelas dan Asal Sekolah**

Sekolah Asal	Kelas	Frekuensi	Persentase
SMA Advent Naripan	10	11	10.48
	11	24	22.86
SMA Advent Cimindi	10	27	25.71
	11	43	40.95
Total		105	100

Hasil analisis menunjukkan bahwa dari total 105 responden, sebagian besar berasal dari SMA Advent Cimindi dengan jumlah 70 siswa (66,66%). Jika dirinci, siswa kelas XI dari SMA Advent Cimindi menempati proporsi terbesar yaitu 43 responden (40,95%), disusul oleh kelas X sebanyak 27 responden (25,71%). Sementara itu, responden dari SMA Advent Naripan berjumlah 35 siswa (33,34%), terdiri dari kelas XI sebanyak 24 responden (22,86%) dan kelas X sebanyak 11 responden (10,48%).

Analisis Univariat**Tabel 2. Perbedaan Skor Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Diberikan Intervensi**

Variabel	Sekolah					
	Naripan			Cimindi		
	N	Mean	Std Deviasi	N	Mean	Std Deviasi
Pengetahuan						
Pre Test	45	33.73	2.38	60	32.98	2.376
Post Test	45	35.44	1.53	60	35	1.51825

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, terjadi peningkatan pengetahuan remaja putri setelah intervensi penyuluhan kesehatan di kedua sekolah. Di SMA Advent Naripan, rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 33,73 (SD = 2,38) menjadi 35,44 (SD = 1,53) dengan selisih 1,71 poin. Di SMA Advent Cimindi, peningkatan juga terjadi dari 32,98 (SD = 2,38) menjadi 35,00 (SD = 1,52) dengan selisih 2,02 poin. Hasil ini menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan efektif dalam meningkatkan pemahaman siswi mengenai pentingnya deteksi dini kanker payudara melalui pemeriksaan payudara sendiri (SADARI).

Tabel 3. Signifikansi Perbedaan Skor Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Diberikan Intervensi

Sekolah	Variabel	N	Mean Difference	Standar Deviasi	p-Value
SMA Advent Naripan	Pre-Post	45	-1.71	2.94	0.001
SMA Advent Cimindi	Pre-Post	60	-2.02	3.32	0.001

Hasil uji perbedaan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah penyuluhan kesehatan tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) di kedua sekolah. Di SMA Advent Naripan, rata-rata selisih skor sebesar -1,71 (SD = 2,94; p = 0,001), sedangkan di SMA Advent Cimindi sebesar -2,02 (SD = 3,32; p = 0,001). Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi penyuluhan efektif meningkatkan pengetahuan siswi mengenai SADARI secara signifikan.

Hasil analisis menunjukkan perbedaan arah perubahan sikap setelah penyuluhan kesehatan. Di SMA Advent Naripan, rata-rata skor sikap menurun dari 33,24 menjadi

30,96 (mean difference $-2,28$), menunjukkan adanya penyesuaian persepsi setelah memperoleh informasi baru. Sebaliknya, di SMA Advent Cimindi, skor meningkat dari 29,62 menjadi 30,72 (mean difference 1,10), menandakan perubahan sikap ke arah yang lebih positif terhadap pentingnya deteksi dini kanker payudara melalui SADARI.

Tabel 4. Perbedaan Skor Sikap Sebelum dan Sesudah Diberikan Intervensi

Variabel	Sekolah					
	Naripan			Cimindi		
	N	Mean	Std Deviasi	N	Mean	Std Deviasi
Sikap						
Pre Test	45	33.24	4.43	60	29.6167	3.28
Post Test	45	30.96	4.26	60	30.72	4.15

Tabel 5. Signifikansi Perbedaan Skor Sikap Sebelum dan Sesudah Diberikan Intervensi

Sekolah	Variabel	N	Mean Difference	Standar Deviasi	P-Value
SMA Advent Naripan	Pre-Post	45	2,29	6,65	0,026
SMA Advent Cimindi	Pre-Post	60	-1,10	5,65	0,137

Hasil uji menunjukkan adanya perbedaan pengaruh penyuluhan terhadap sikap siswi di kedua sekolah. Di SMA Advent Naripan, nilai mean difference 2,29 dengan $p=0,026$ menunjukkan perubahan sikap yang signifikan setelah intervensi, menandakan adanya penyesuaian sikap pasca penyuluhan. Sebaliknya, di SMA Advent Cimindi, nilai mean difference $-1,10$ dengan $p=0,137$ menunjukkan perubahan yang tidak signifikan. Dengan demikian, dampak penyuluhan terhadap sikap siswi lebih kuat di SMA Advent Naripan dibandingkan SMA Advent Cimindi.

Analisis Bivariat

Tabel 6. Hubungan Pengetahuan dan Sikap di SMA Naripan

		Correlations ^a		
			Pengetahuan	Sikap
Spearman's rho	Pengetahuan	Correlation Coefficient	1.000	-.127
		Sig. (2-Tailed)	.	.406
		N	45	45
	Sikap	Correlation Coefficient	-.127	1.000
		Sig. (2-Tailed)	.406	.
		N	45	45

A. Sekolah = SMA NARIPAN

Berdasarkan hasil analisis korelasi menggunakan uji Spearman's rho, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar $-0,127$ dengan nilai signifikansi ($p = 0,406$) pada siswi SMA Advent Naripan. Nilai korelasi yang negatif dengan tingkat kekuatan yang sangat lemah serta nilai signifikansi di atas 0,05 menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dan sikap responden terhadap praktik pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) setelah diberikan penyuluhan kesehatan. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan pengetahuan yang terjadi setelah intervensi tidak selalu diikuti dengan perubahan sikap yang searah.

Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa dari 45 responden, 91,1% memiliki pengetahuan baik, dengan 53,3% di antaranya bersikap mendukung. Namun, nilai signifikansi $p=0,174$ ($p>0,05$) menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dan sikap siswi terhadap SADARI.

Tabel 7. Tabulasi Silang Pengetahuan dan Sikap di SMA Naripan

Pengetahuan	Sikap		Total	<i>P value</i>
	Tidak Mendukung	Mendukung		
Cukup	0	1	4	0.174
Baik	20	24	41	
Total	20	25	45	

Tabel 8. Hubungan Pengetahuan dan Sikap di SMA Cimindi

		Correlations ^a		
			Pengetahuan	Sikap
Spearman's rho	Pengetahuan	Correlation Coefficient	1.000	-.178
		Sig. (2-Tailed)	.	.174
		N	60	60
	Sikap	Correlation Coefficient	-.178	1.000
		Sig. (2-Tailed)	.174	.
		N	60	60

A. Sekolah = SMA CIMINDI

Berdasarkan hasil analisis korelasi menggunakan uji Spearman's rho, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar $-0,178$ dengan nilai signifikansi ($p = 0,174$) pada siswi SMA Advent Cimindi. Nilai koefisien korelasi yang negatif dan sangat lemah, serta nilai signifikansi di atas $0,05$, menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap remaja putri terhadap praktik pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) setelah diberikan penyuluhan kesehatan. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan yang dimiliki oleh responden di SMA Advent Cimindi tidak berhubungan secara langsung dengan perubahan sikap mereka terhadap praktik SADARI.

Tabel 9. Tabulasi Silang Pengetahuan dan Sikap di SMA Cimindi

Pengetahuan	Sikap		Total	<i>P value</i>
	Tidak Mendukung	Mendukung		
Cukup	0	0	0	0.174
Baik	29	31	60	
Total	29	31	60	

Hasil tabulasi silang memperkuat kesimpulan tersebut. Dari total 60 responden, seluruhnya memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik (100%), dengan 29 orang (48,3%) menunjukkan sikap tidak mendukung dan 31 orang (51,7%) menunjukkan sikap mendukung terhadap pelaksanaan SADARI. Nilai signifikansi $p = 0,174$ ($p > 0,05$) mengonfirmasi bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dan sikap responden.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan berpengaruh nyata terhadap peningkatan pengetahuan siswi mengenai pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). Kedua sekolah menunjukkan peningkatan skor pengetahuan yang signifikan secara statistik ($p=0,001$), menandakan bahwa intervensi informasi berhasil memperkuat pemahaman responden tentang pentingnya deteksi dini kanker payudara. Temuan ini selaras dengan konsep Knowledge-Attitude-Behavior yang dikemukakan Bettinghaus (1986), bahwa peningkatan pengetahuan menjadi langkah awal dalam membentuk sikap dan perilaku kesehatan yang lebih sadar risiko.

Perubahan pada variabel sikap menunjukkan dinamika yang menarik. Di SMA Advent Naripan, skor sikap mengalami penurunan yang signifikan ($p=0,026$), sedangkan di SMA Advent Cimindi justru meningkat meskipun tidak signifikan ($p=0,137$). Perbedaan arah perubahan ini menunjukkan bahwa penerimaan pesan kesehatan tidak selalu menghasilkan reaksi afektif yang seragam. Pada Naripan, penurunan skor dapat mencerminkan proses penyesuaian persepsi, di mana setelah memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, responden menjadi lebih kritis dan realistis dalam menilai perilaku SADARI. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Hidayah et al. (2024) serta Lestari et al. (2023), bahwa peningkatan pengetahuan sering kali diikuti oleh proses evaluasi ulang terhadap keyakinan dan sikap yang sebelumnya dianggap benar.

Hasil uji korelasi menunjukkan nilai $p>0,05$, yang berarti hubungan antara pengetahuan dan sikap tidak signifikan. Hal ini menguatkan temuan penelitian Manurung et al. (2024), bahwa peningkatan aspek kognitif tidak selalu beriringan dengan perubahan sikap yang bermakna tanpa adanya penguatan afektif. Putri et al. (2021) juga mencatat bahwa sikap baru akan terbentuk secara stabil ketika informasi yang diterima dikaitkan dengan nilai pribadi dan dorongan emosional, bukan hanya pengetahuan faktual. Sejalan dengan itu, Mariani et al. (2022) menegaskan pentingnya penyuluhan yang partisipatif dan berorientasi pada pengalaman langsung agar pesan kesehatan dapat diinternalisasi secara lebih kuat. Hasil penelitian ini menyoroti perlunya strategi penyuluhan yang tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap melalui pendekatan reflektif, dialogis, dan kontekstual. Edukasi kesehatan yang menyentuh aspek emosional serta memberi ruang bagi partisipasi aktif remaja putri berpotensi menghasilkan perubahan perilaku deteksi dini yang lebih konsisten dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan dan sikap remaja putri tentang SADARI di SMA Advent Bandung menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman tentang deteksi dini kanker payudara. Hasil penelitian memperlihatkan adanya peningkatan signifikan pada tingkat pengetahuan setelah diberikan penyuluhan, yang menandakan bahwa intervensi berbasis edukasi mampu memperkuat kesadaran dan pemahaman kognitif remaja putri mengenai pentingnya pemeriksaan payudara sendiri. Meskipun demikian, perubahan sikap belum menunjukkan hubungan yang signifikan dengan peningkatan pengetahuan. Temuan ini menegaskan bahwa pengetahuan bukan satu-satunya faktor yang membentuk sikap mendukung terhadap praktik SADARI. Sikap remaja putri juga dipengaruhi oleh unsur lain seperti norma sosial, pengalaman pribadi, serta persepsi terhadap risiko kanker payudara.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkaya pemahaman terhadap model Knowledge–Attitude–Behavior (Bettinghaus, 1986) dengan menegaskan bahwa pengetahuan merupakan dasar bagi perubahan perilaku, namun memerlukan dukungan aspek afektif dan sosial agar perubahan tersebut benar-benar terinternalisasi. Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi penyuluhan kesehatan yang lebih menyeluruh, dengan pendekatan yang tidak hanya menekankan penyampaian informasi, tetapi juga pembentukan motivasi, kesadaran emosional, dan dukungan sosial untuk mendorong perilaku deteksi dini yang berkelanjutan di kalangan remaja putri.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyampaikan terimakasih kepada pihak SMA Advent Naripan dan SMA Advent Cimindi Bandung atas izin dan kerja sama yang diberikan selama pelaksanaan

penelitian ini. Penghargaan juga disampaikan kepada seluruh responden yang telah berpartisipasi dan memberikan data dengan jujur serta penuh tanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, D., & Srywahyuni, A. (2023). Gambaran Faktor Resiko Kanker Payudara Pada Penderita Kanker Payudara Di Bukittinggi. 2012(1).
- Astuty, D. Y., Kurniawan, B., Aulia, & Afriandi, D. (2025). Hubungan pengetahuan dan sikap remaja putri tentang kanker payudara dengan perilaku SADARI di SMAN 1 Batahan Mandailing Natal Sumatera Utara: *The relationship between knowledge and attitudes of adolescent girls about breast cancer with awareness behavior at SMAN 1 Batahan Mandailing Natal North Sumatera*. Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan - Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara, 24(2), 311–318.
- Bettinghaus, E. P. (1986). *Health promotion and the knowledge–attitude–behavior continuum*. Preventive Medicine, 15(5), 475–491. [https://doi.org/10.1016/0091-7435\(86\)90025-3](https://doi.org/10.1016/0091-7435(86)90025-3)
- Fatikharani, V., & Sulistyoningtyas, S. (2025). *The relationship between family support and breast self-exam (SADARI) in women of reproductive age at the Gading Clinic Yogyakarta*. Menara Journal of Health Science, 4(1), 1–10.
- Hidayah, I. N., Yuliana, L., & Apriyani, A. (2024). Hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap remaja putri tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) sebagai deteksi dini kanker payudara. Suar Global: Jurnal Kesehatan, 9(1), 57–64. <https://doi.org/10.30743/ibnusina.v24i2.828>
- Kemendes RI. (2022). Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kurniawati, T., Setiyowati, W., & Puspitasari, A. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Sadari Dengan Praktik Sadari Pada Remaja Putri Di Desa Sinar Agung Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat. *Midwifery Care Journal*, 2(3), 97–102. <https://doi.org/10.31983/micajo.v2i3.7494>
- Manurung, D., Pasaribu, T. M., & Sinaga, E. (2024). Hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku pemeriksaan payudara sendiri pada remaja putri di Tangerang. Gudang Jurnal Ilmiah Kesehatan, 4(2), 35–42.
- Noriani, N. K. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Remaja Putri Tentang Sadari Sebagai Deteksi Dini Kanker Payudara Di Sma Negeri 2 Mengwi Badung. *Jurnal Medika Usada*, 6(2), 8–19. <https://doi.org/10.54107/medikausada.v6i2.166>
- Oktaviany, V., Lindayani, E., & Faozi, A. (2024). Hubungan tingkat pengetahuan remaja putri tentang fibroadenoma mammae dengan motivasi melakukan SADARI di SMAN 1 Gantar. *Jurnal Ners*, 8(2), 1941–1949
- Sumarni, N., Rosidin, U., Sumarna, U., & Sholahudin, I. (2023). Cegah Kanker Payudara Sejak Dini dengan Melakukan Sadari” di SMA Al-Ma’soem. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(5), 1916–1925. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i5.9557>
- Susanti, E., Azwita, S. N., & Safitri, A. R. (2022). Gambaran kinerja karyawan administrasi perkantoran di rumah sakit. *Jurnal Menara Medika*, 5(1), 137–143.
- Susanti, N., Afifah, K., Sihotang, O. S. H. ., & Siregar, S. M. . (2024). Pengetahuan Dan Sikap “Sadari” Kanker Payudara Pada Siswi Di SMA-SMK Yapim Taruna Sei Gelugur. *Prepotif : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 3501–3506. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v8i2.30296>